

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Bersamaan dengan pengaruh disrupsi teknologi yang menurunkan pendapatan berlangganan mereka dari media cetak dan mengubah pola konsumsi masyarakat dalam mengakses informasi, media akhirnya menjadikan iklan digital sebagai sumber pendapatan mereka. Namun, permasalahan tidak berhenti di sana, untuk mendapatkan iklan digital, media perlu bersaing dengan kompetitor lain, bahkan dengan platform digital. Salah satu indikator dari keberhasilan mendapatkan iklan digital adalah memiliki performa trafik yang baik. Berkaca dari situasi tersebut, penerapan praktik *metrics-driven journalism* terlalu menggiurkan untuk diabaikan. Namun, media juga memiliki tanggung jawab profesional dalam ruang redaksi untuk membangun batasan antara orientasi komersial yang kuat dengan fungsi jurnalisme dan tidak mengorbankan marwah media sebagai pelayanan publik.

Berangkat dari fenomena tersebut, melalui penelitian ini, penulis berusaha mencari tahu bagaimana fungsi pers dapat diseimbangkan oleh media di tengah orientasi ekonomi dalam praktik *metrics-driven journalism*. Untuk mengkaji fenomena ini, penulis memilih *detikcom* sebagai subjek penelitian, karena berdasarkan laporan Reuters pada 2022, media daring yang berada di bawah naungan perusahaan CT Corp tersebut meraih peringkat pertama sebagai media yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Penulis menggunakan dua pertanyaan penelitian yaitu proses implementasi praktik *metrics-driven journalism* dalam memproduksi berita di *detikcom* dan strategi yang dilakukan dalam menyeimbangkan fungsi pers dan kepentingan ekonomi media dalam kaitan praktik *metrics-driven journalism*. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan, penulis menemukan perwujudan dari konsep penggunaan web analisis Lamot & Paulussen (2019) dan fungsi pers oleh Dominick (2005) dalam media daring *detikcom*.

Pertama, penulis dapat menyimpulkan bahwa praktik *metrics-driven journalism* yang diterapkan di *detikcom* didasarkan oleh upaya meningkatkan trafik situs web sebagai upaya pemenuhan ekonomi media, yang pada saat ini bergantung dengan iklan digital. Dengan bantuan alat atau *software* analisis web seperti Chartbeat dan Google Analytics, *detikcom* dapat melakukan peninjauan terhadap topik yang berpotensi memberikan jumlah klik yang besar dari audiens. Melalui praktik *metrics-driven journalism*, *detikcom* juga mendapatkan panduan seputar hal teknis untuk menunjang keterbacaan audiens dalam artikel-artikel yang diproduksi. Dari sana, *detikcom* menggunakan setidaknya tiga strategi utama berbasis praktik *metrics-driven journalism* yang digunakan untuk memproduksi pemberitaan yang terdiri dari; proses menentukan posisi pemberitaan, dan penentuan pemilihan judul untuk menggaet atensi masyarakat. Ketiga strategi yang disokong oleh praktik *metrics-driven journalism* kerap menjadi panduan keputusan redaksi *detikcom* dan memacu redaksi untuk memberitakan topik isu yang sedang viral atau ramai.

Kedua, meskipun memiliki orientasi ekonomi yang diberlakukan dalam praktik *metrics-driven journalism*, penulis menemukan bahwa *detikcom* masih mengupayakan pemberitaan yang didasarkan oleh fungsi pers oleh Dominick (2005), sehingga *detikcom* tidak hanya sekadar menginformasikan, tetapi juga melakukan tanggung jawabnya sebagai pihak pengawas, interpretasi, keterhubungan, mentransmisi nilai dan edukasi, serta hiburan bagi publik. Penerapan fungsi pers ini diberlakukan dalam dua hal, yakni melalui ragam pemberitaan yang bermuatan kepentingan publik tanpa bersumber dari preferensi publik dan memanfaatkan praktik *metrics-driven journalism* untuk mengoptimalkan pemberitaan tersebut.

Dari segi pemberitaan, misalnya, memberitakan proyek pembangunan terminal *liquid natural gas* (LNG) yang berpotensi menggusur kawasan hutan bakau dan berdampak bagi masyarakat miskin. Kemudian melakukan liputan terhadap kerusakan infrastruktur, dan menyuarakan untuk melestarikan budaya. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menemukan bahwa berita yang mengandung urgensi publik ini cenderung mendapatkan perhatian yang minim dari

publik, berbeda dengan topik pemberitaan yang sedang ramai mendapat atensi atau dalam kata lain ingin diketahui oleh masyarakat. Meskipun begitu, *detikcom* tetap menjaga profesionalitasnya sebagai agen komunikasi massa yang memiliki fungsi krusial dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, meskipun kerap mendapatkan trafik yang lebih rendah, *detikcom* tetap menyajikan pemberitaan tersebut untuk menegakkan fungsi persnya di masyarakat. Mengacu pada fenomena bahwa berita dengan unsur kepentingan publik kerap memperoleh perhatian yang minim, *detikcom* juga memanfaatkan praktik *metrics-driven journalism* untuk mengoptimalkan pemberitaan tersebut sehingga dapat berjejer di antara pemberitaan yang mendapatkan atensi audiens. Upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan turut menempatkan pemberitaan dengan unsur kepentingan publik di posisi strategis seperti *headline* dan mengatur agar durasi pemberitaan tersebut lebih lama diposisikan, serta melakukan evaluasi untuk mencari formulasi dalam mengoptimalkan pemberitaan tersebut.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dikaji menggunakan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme, sehingga fokus kajiannya adalah untuk mendapatkan gambaran dari sebuah aktivitas yang dilakukan dalam *detikcom* berdasarkan pengalaman jurnalis yang terkonstruksi di ruang redaksi. Hasil penelitian ini berhasil memetakan strategi yang dilakukan *detikcom* dalam menyeimbangkan fungsi pers dalam praktik *metrics driven-journalism*. Menyoyal pada keterbatasan penelitian, perlu digarisbawahi bahwa hasil temuan di *detikcom* tidak dapat menjadi generalisasi bagi seluruh media. Untuk ranah akademis, penelitian ini dapat menjadi andil bagi kajian tentang bagaimana praktik *metrics-driven journalism* diterapkan oleh media di Indonesia, sebab sebagian besarnya masih didominasi oleh penelitian Barat. Untuk literatur selanjutnya, penelitian dengan tema *metrics-driven journalism* di Indonesia juga dapat diteliti dari sisi audiens atau kembali berfokus pada media dengan mengkaji lebih dalam seputar

kepentingan ekonomi yang digerakkan melalui praktik *metrics-driven journalism* ini.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Meskipun sudah ada upaya menegakkan fungsi pers dalam ruang redaksi, penulis menilai bahwa rutinitas media seperti ini tidak hanya berpengaruh terhadap jurnalisme tetapi juga bagi keberlangsungan masyarakat. Lebih lanjut, mengacu pada hasil temuan yang menyatakan bahwa berita dengan unsur kepentingan publik cenderung mendapatkan keterbacaan yang rendah daripada berita yang sesuai dengan preferensi publik, penulis menilai bahwa media juga bertanggung jawab untuk membenahi persoalan ini. Karena, dilihat dari polanya, masyarakat terdorong untuk menjadi lebih pasif karena terbiasa disogok dengan informasi yang mereka inginkan. Penulis berharap ke depannya media bisa menemukan dan hidup dari model bisnis berkelanjutan yang tidak tumpang tindih antara pemenuhan ekonomi dan praktik jurnalistik.

